

## **Penantian dalam Iman Kristen: Suatu Kajian Biblika-Teologis tentang Ketekunan, Pengharapan, dan Pengenalan akan Allah**

Rasmalem Raya Sembiring<sup>1</sup>, Robbye Manik<sup>2</sup>, Aslinawati<sup>3</sup>, Petrus Silaban<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

[rasmalem64@gmail.com](mailto:rasmalem64@gmail.com)

### **Abstract**

*Waiting is an integral part of Christian faith, although modern culture often views it negatively as a sign of delay or God's absence. This article examines waiting as part of God's providential work in redemptive history through a biblical-theological and redemptive-historical approach, enriched by systematic theological reflection. The study demonstrates that waiting is used by God to cultivate perseverance in faith and deepen believers' knowledge of Christ. Christian waiting is not passive resignation, but a spirituality of hope rooted in God's promises and lived within the eschatological tension of the "already" and the "not yet." Furthermore, waiting possesses christological, eschatological, relational, and ecclesiological dimensions because the biblical pattern of waiting finds its fulfillment in Christ and shapes the church as a community of hope awaiting the fullness of God's kingdom. Thus, waiting should be understood not as a sign of God's absence, but as a theological space in which God purifies faith, forms perseverance, and draws His people into a deeper knowledge of Himself.*

**Keywords:** *waiting, perseverance, knowledge of God, providence, redemptive history*

### **Abstrak**

Penantian merupakan bagian penting dalam kehidupan iman Kristen, meskipun budaya modern sering memandangnya secara negatif sebagai tanda keterlambatan atau ketidakhadiran Allah. Artikel ini mengkaji penantian sebagai bagian dari karya providensial Allah dalam sejarah penebusan dengan pendekatan teologi biblika dan redemptive-historical, serta refleksi teologi sistematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penantian dipakai Allah untuk membentuk ketekunan iman dan memperdalam pengenalan umat percaya kepada Kristus. Penantian Kristen bukan sikap pasif, melainkan spiritualitas pengharapan yang berakar pada janji Allah dan hidup dalam ketegangan antara "sudah" dan "belum." Selain itu, penantian memiliki dimensi kristologis, eskatologis, relasional, dan eklesiologis karena seluruh pola penantian Alkitab digenapi dalam Kristus dan membentuk gereja sebagai komunitas pengharapan akan kerajaan Allah. Dengan demikian, penantian dipahami sebagai ruang teologis tempat Allah memurnikan iman, membentuk ketekunan, dan membawa umat-Nya semakin mengenal diri-Nya.

Kata Kunci: penantian, ketekunan, pengenalan akan Allah, providensia, sejarah penebusan.

## PENDAHULUAN

Penantian merupakan bagian penting dalam kehidupan iman Kristen. Dalam pengalaman manusia, penantian sering menghadirkan ketidakpastian, penderitaan, dan pergumulan batin yang memunculkan pertanyaan tentang kehadiran Allah. Doa yang belum terjawab dan penderitaan yang berkepanjangan kerap membuat orang percaya merasa bahwa Allah sedang diam. Namun, Alkitab menunjukkan bahwa penantian bukan tanda absennya Allah, melainkan sarana providensial yang dipakai-Nya untuk membentuk iman umat-Nya. Dalam proses tersebut, penantian berkaitan erat dengan ketekunan, pengharapan, dan pengenalan akan Allah.<sup>1</sup>

Kesaksian Kitab Suci memperlihatkan bahwa penantian merupakan pola normatif dalam sejarah penebusan. Mazmur menempatkan penantian di tengah ketegangan antara ratapan dan iman kepada kasih setia Allah (Mzm. 13; 27:14). Demikian pula Abraham, Daud, dan para nabi hidup dalam pengharapan terhadap janji Allah yang belum sepenuhnya digenapi. Dalam Perjanjian Baru, penantian mencapai pusatnya di dalam Kristus. Kedatangan Kristus menggenapi janji keselamatan Allah, tetapi gereja masih hidup dalam pengharapan akan kepenuhan Kerajaan Allah pada akhir zaman. Karena itu, kehidupan Kristen berada dalam ketegangan eskatologis antara “sudah” dan “belum.”<sup>2</sup>

Penantian dalam iman Kristen bukanlah sikap pasif, melainkan proses pengudusan yang membentuk ketekunan iman. Rasul Paulus menyatakan bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan, ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji melahirkan pengharapan (Rm. 5:3–4). Dalam konteks ini, penantian mengarahkan orang percaya untuk bergantung pada karakter Allah, bukan pada percepatan jawaban atas pergumulan hidup. John Calvin menegaskan bahwa providensia Allah tetap bekerja melalui keadaan yang tampak lambat dan tersembunyi bagi manusia.<sup>3</sup> Dengan demikian, penantian menjadi ruang rohani di mana umat belajar mengenal Allah secara lebih mendalam.

---

<sup>1</sup> Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

<sup>2</sup> N. T. Wright, *Surprised by Hope* (New York: Harper One, 2008).

<sup>3</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Trans. Henry Beveridge (Peabody, MA: Hendrickson, 2008).

Penelitian mengenai penderitaan, ketekunan, dan pengharapan telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada teks tertentu seperti Yakobus, Ibrani, atau Ayub.<sup>4</sup> Selain itu, penantian umumnya dipahami sebagai respons psikologis atau etis terhadap penderitaan. Kajian yang mengintegrasikan tema penantian secara biblika-teologis dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru serta menghubungkannya dengan pengenalan relasional akan Allah masih relatif terbatas. Penelitian ini karena itu memiliki research gap pada kurangnya studi yang melihat penantian sebagai proses formasi rohani dalam keseluruhan sejarah penebusan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pendekatan biblika-teologis yang mengintegrasikan tema penantian secara kanonik dari Mazmur, kitab para nabi, hingga Perjanjian Baru dengan menempatkan Kristus sebagai pusat penggenapan pengharapan umat Allah. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa penantian bukan sekadar pengalaman pasif dalam penderitaan, tetapi sarana providensial yang dipakai Allah untuk membentuk ketekunan, pengharapan eskatologis, dan pengenalan umat percaya akan diri-Nya di dalam Kristus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi biblika untuk menelusuri tema penantian dalam keseluruhan kesaksian Kitab Suci. Pendekatan ini memandang Alkitab sebagai kesatuan wahyu Allah yang berkembang secara progresif dalam sejarah penebusan dan mencapai puncaknya di dalam Yesus Kristus. Karena itu, penantian dipahami bukan sekadar pengalaman manusiawi, melainkan bagian dari pola janji dan penggenapan yang membentuk relasi Allah dengan umat-Nya.<sup>5</sup> Dalam kerangka tersebut, penantian selalu berkaitan dengan ketekunan, pengharapan, dan pengenalan akan Allah. Sejak janji keselamatan dalam Kejadian 3:15 hingga pengharapan eskatologis gereja dalam Perjanjian Baru, umat Allah hidup dalam ketegangan antara penggenapan yang telah dimulai di dalam Kristus dan kepenuhannya yang masih dinantikan. N. T. Wright menegaskan bahwa kehidupan Kristen berlangsung dalam realitas “sudah” dan “belum,” di mana pengharapan umat berakar pada kebangkitan Kristus sebagai jaminan pemulihan akhir seluruh ciptaan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Ketekunan Iman Dalam Penderitaan Berdasarkan Yakobus 1:2–4,” *Jurnal Teologi Amreta* 6, no. 2 (2023): 145–58.

<sup>5</sup> Augustine, *The City of God*, Trans. Henry Bettenson (London: Penguin Books, 2003).

<sup>6</sup> N. T. Wright, *Surprised by Hope* (New York: HarperOne, 2008, 2008).

Penelitian ini juga memakai pendekatan redemptive-historical untuk memahami penantian dalam dinamika sejarah keselamatan. Pendekatan ini menekankan bahwa Allah bekerja melalui peristiwa-peristiwa historis yang bergerak menuju penggenapan akhir di dalam Kristus. Dengan demikian, setiap bagian Kitab Suci dipahami dalam relasinya dengan karya penebusan Allah yang berpusat pada Kristus sebagai penggenapan janji-Nya.<sup>7</sup> Melalui pendekatan ini, penantian dipahami sebagai bagian inheren dari perjalanan umat Allah. Penundaan penggenapan janji tidak menunjukkan ketidakhadiran Allah, melainkan providensia-Nya yang sedang membentuk ketekunan dan pengharapan umat percaya. Jürgen Moltmann menjelaskan bahwa pengharapan Kristen selalu bersifat eskatologis, yaitu hidup yang diarahkan kepada masa depan Allah yang telah dinyatakan di dalam Kristus namun belum sepenuhnya terealisasi.<sup>8</sup>

Selain pendekatan biblika dan sejarah penebusan, penelitian ini menggunakan teologi sistematika untuk merumuskan implikasi doktrinal dari tema penantian. Pendekatan ini menyusun kesaksian Kitab Suci secara koheren dalam kaitannya dengan doktrin providensia Allah, pengudusan, ketekunan orang kudus, dan eskatologi. Dalam perspektif ini, penantian dipahami sebagai sarana anugerah yang dipakai Allah untuk memurnikan iman dan memperdalam pengenalan umat percaya akan diri-Nya.<sup>9</sup>

John Calvin menegaskan bahwa providensia Allah bekerja bukan hanya pada hasil akhir, tetapi juga melalui proses yang sering kali tidak dipahami manusia. Karena itu, penantian dalam kehidupan Kristen tidak bersifat pasif, melainkan menjadi ruang pembentukan rohani di mana orang percaya belajar bertahan dalam iman, memelihara pengharapan, dan semakin mengenal Allah melalui persatuan dengan Kristus dalam penderitaan dan pengharapan.

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan analisis eksegetis dan teologis terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan penantian, penderitaan, pengharapan, dan ketekunan iman. Analisis dilakukan secara historis, literer, dan kristologis untuk melihat kesinambungan tema penantian dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Selain itu, pendekatan intertekstual digunakan untuk menunjukkan bahwa seluruh pola penantian dalam Kitab Suci menemukan penggenapannya di dalam Kristus. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penantian bukan sekadar pengalaman

---

<sup>7</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Christ the Center*, Trans. Edwin H. Robertson (New York: Harper & Row, 1978).

<sup>8</sup> Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

<sup>9</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Trans. Henry Beveridge (Peabody, MA: Hendrickson, 2008).

eksistensial manusia, tetapi sarana providensial yang dipakai Allah untuk membentuk ketekunan, meneguhkan pengharapan, dan membawa umat percaya kepada pengenalan yang semakin mendalam akan Allah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penantian dalam Kesaksian Alkitab**

#### *Mazmur: Ratapan dan Pengharapan kepada Allah*

Kitab Mazmur menunjukkan bahwa penantian merupakan bagian integral dari kehidupan iman umat Allah. Penantian tidak dipahami sebagai sikap pasif, melainkan pergumulan rohani yang membawa umat tetap bergantung kepada Allah di tengah penderitaan. Dalam mazmur ratapan, umat secara jujur mengungkapkan ketakutan dan rasa ditinggalkan, tetapi tetap memelihara iman kepada kasih setia Allah. Mazmur 13 memperlihatkan pola ini melalui perubahan dari keluhan, “Berapa lama lagi, TUHAN?” menuju pengakuan percaya kepada kesetiaan Allah. Penantian dengan demikian membentuk ketekunan dan memurnikan pengharapan umat percaya.<sup>10</sup>

John Calvin menyebut Mazmur sebagai “anatomi jiwa manusia” karena seluruh pergumulan hidup dibawa secara terbuka ke hadapan Allah.<sup>11</sup> Perspektif ini menegaskan bahwa penantian memiliki dimensi relasional: Allah memakai masa penantian untuk membentuk ketergantungan umat kepada-Nya. Mazmur 27:14 dan Mazmur 130 juga menggambarkan penantian sebagai pengharapan yang pasti kepada Allah, seperti pengawal yang menantikan pagi. Dalam terang Perjanjian Baru, pola ini mencapai penggenapannya di dalam Kristus yang turut masuk ke dalam penderitaan manusia.

#### *Kitab Para Nabi: Penantian dan Pengharapan Eskatologis*

Kitab para nabi memperlihatkan bahwa penantian sering berlangsung di tengah krisis sejarah. Masa pembuangan Israel menjadi konteks utama yang menunjukkan ketegangan antara janji Allah dan realitas penderitaan bangsa. Yesaya 40:31 menyatakan bahwa orang yang menanti-nantikan TUHAN memperoleh kekuatan baru. Penantian di sini bukan bentuk penyerahan diri yang pasif, tetapi ketergantungan aktif kepada Allah yang tetap berdaulat atas sejarah.

---

<sup>10</sup> John Goldingay, *Psalms: Volume 1* (Grand Rapids: Baker Academic, n.d.).

<sup>11</sup> John Calvin, *Commentary on the Book of Psalms*, Trans. James Anderson (Grand Rapids: Eerdmans, 1949).

Jürgen Moltmann menegaskan bahwa pengharapan alkitabiah bersifat eskatologis karena mengarahkan umat kepada masa depan Allah yang dijanjikan.<sup>12</sup> Habakuk 2:3 menambahkan bahwa sekalipun penggenapan janji Allah tampak lambat, umat dipanggil untuk tetap menantikannya. Penundaan tersebut bukan tanda ketidakhadiran Allah, melainkan sarana pemurnian iman dan pembentukan pengharapan. Seluruh pengharapan profetis akhirnya mencapai kepenuhannya di dalam Kristus sebagai penggenapan janji keselamatan Allah.

#### *Perjanjian Baru: Penantian dalam Kristus*

Perjanjian Baru memahami penantian dalam terang karya Kristus yang sudah digenapi, tetapi belum mencapai kepenuhannya secara final. Roma 8:23–25 menggambarkan orang percaya yang “mengeluh dalam hati” sambil menantikan penebusan tubuh mereka. Kehidupan Kristen berada dalam ketegangan antara “sudah” dan “belum,” di mana keselamatan telah dimulai tetapi belum mencapai kesempurnaan akhir.

N. T. Wright menjelaskan bahwa pengharapan Kristen berakar pada kebangkitan Kristus sebagai awal ciptaan baru.<sup>13</sup> Karena itu, penantian gereja tidak bersifat sia-sia. Ibrani 10:36 menegaskan pentingnya ketekunan dalam masa penantian, sedangkan Yakobus 5:7–8 menggambarkannya seperti petani yang menantikan panen. Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa mengikuti Kristus berarti mengambil bagian dalam penderitaan dan pengharapan-Nya.<sup>14</sup> Dengan demikian, penantian Kristen bersifat aktif dan kristologis karena membawa gereja semakin mengenal Allah melalui persatuan dengan Kristus.

#### **Penantian dalam Sejarah Penebusan**

##### *Janji dan Pengharapan dalam Narasi Alkitab*

Sejarah penebusan Alkitab dibangun melalui pola janji dan penggenapan yang berlangsung secara progresif. Allah tidak menyatakan karya keselamatan-Nya secara instan, melainkan melalui perjalanan sejarah yang menempatkan umat-Nya dalam penantian. Karena itu, penantian menjadi bagian integral dari relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dalam proses tersebut, umat belajar hidup berdasarkan kesetiaan Allah, bukan berdasarkan apa yang terlihat. Pola ini dimulai sejak Kejadian 3:15 ketika Allah menjanjikan kemenangan atas dosa melalui “keturunan perempuan.” Janji tersebut menjadi dasar pengharapan seluruh sejarah penebusan dan berkembang melalui perjanjian dengan Abraham, pembentukan Israel, kerajaan

---

<sup>12</sup> Moltmann, *Theology of Hope*, 1993.

<sup>13</sup> N. T. Wright, *Surprised by Hope* (New York: HarperOne, 2008).

<sup>14</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1963).

Daud, serta nubuat para nabi mengenai Mesias yang akan datang. Dengan demikian, penantian bukan sekadar pengalaman emosional akibat ketidakpastian, tetapi struktur teologis yang melekat pada cara Allah bekerja di dalam sejarah.<sup>15</sup>

John Calvin menegaskan bahwa providensia Allah memimpin seluruh sejarah menurut hikmat-Nya, sekalipun karya-Nya sering tampak lambat bagi manusia.<sup>16</sup> Dalam masa penantian, umat Allah dibentuk untuk hidup dalam iman dan ketekunan. Penantian juga bersifat komunal. Israel dipanggil tetap berharap kepada Allah di tengah krisis sejarah, khususnya pada masa pembuangan, ketika pengharapan sejati tidak lagi bergantung pada kekuatan politik, melainkan pada kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya.

### *Kristus sebagai Penggenapan Penantian*

Puncak penantian sejarah penebusan ditemukan di dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Rasul Paulus menyatakan bahwa “ketika genap waktunya,” Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia (Gal. 4:4). Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh janji Allah mencapai penggenapan definitif di dalam Kristus. Karena itu, Kristus bukan sekadar bagian dari sejarah penebusan, melainkan pusat dan tujuan akhirnya. N. T. Wright menjelaskan bahwa kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus merupakan titik balik sejarah dunia karena melalui-Nya Allah mulai memperbarui ciptaan.<sup>17</sup> Salib menunjukkan bahwa kemenangan Allah dinyatakan melalui penderitaan dan kasih yang menebus, bukan melalui kuasa duniawi. Kebangkitan Kristus menjadi jaminan bahwa dosa dan maut telah dikalahkan, sekaligus dasar pengharapan gereja akan pemulihan akhir seluruh ciptaan.

Namun, gereja masih hidup dalam ketegangan antara “sudah” dan “belum.” Keselamatan telah dimulai di dalam Kristus, tetapi kepenuhannya masih dinantikan pada kedatangan-Nya kembali. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa pengharapan Kristen bersifat eskatologis karena berakar pada kebangkitan Kristus dan diarahkan kepada masa depan Allah.<sup>18</sup> Oleh sebab itu, penantian membentuk ketekunan dan memelihara pengharapan umat percaya.

---

<sup>15</sup> Geerhardus Vos, , *Biblical Theology: Old and New Testaments* (Edinburgh: Banner of Truth, 1975).

<sup>16</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Trans. Henry Beveridge, 2008.

<sup>17</sup> Wright, *Surprised by Hope*, 2008.

<sup>18</sup> Moltmann, *Theology of Hope*, 1993.

*Gereja dalam Ketegangan Eskatologis*

Setelah kedatangan Kristus, gereja hidup dalam penantian akan penggenapan akhir Kerajaan Allah. Roma 8:23–25 menggambarkan bahwa orang percaya tetap “mengeluh dalam hati” sambil menantikan penebusan tubuh mereka. Penantian dengan demikian menjadi kondisi normatif kehidupan gereja. Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa gereja dipanggil mengikuti Kristus dalam jalan salib sambil hidup dalam pengharapan akan kebangkitan.<sup>19</sup> Penantian Kristen bukan pasivitas, melainkan kesetiaan aktif di tengah dunia yang masih dipenuhi penderitaan. Dalam ibadah, pemberitaan firman, dan Perjamuan Kudus, gereja terus mengingat karya Kristus sekaligus mengantisipasi kedatangan-Nya kembali. Dengan demikian, penantian menghasilkan ketekunan, memelihara pengharapan, dan membawa umat semakin mengenal Allah melalui persatuan dengan Kristus.

**Studi Naratif: Penantian Dalam Kehidupan Tokoh-Tokoh Alkitab**

*Abraham: Penantian dan Iman kepada Janji Allah*

Kisah Abraham memperlihatkan bahwa penantian merupakan bagian mendasar dari perjalanan iman umat Allah. Ketika Allah memanggil Abraham keluar dari Ur dan menjanjikan keturunan serta berkat bagi bangsa-bangsa (Kej. 12:1–3), penggenapan janji tersebut tidak terjadi secara langsung. Abraham harus hidup dalam ketidakpastian dan menantikan apa yang belum terlihat secara nyata. Dalam konteks ini, iman bukan sekadar keyakinan intelektual terhadap firman Allah, tetapi ketekunan untuk tetap berharap di tengah keterlambatan penggenapan janji. Roma 4:18–21 menegaskan bahwa Abraham “tetap berharap dan percaya” meskipun secara manusiawi tidak ada dasar pengharapan. Penantian membentuk Abraham untuk bergantung sepenuhnya kepada Allah, bukan kepada kemampuan dirinya sendiri. Karena itu, iman Abraham tidak lahir dari kepastian keadaan, tetapi dari pengenalan akan Allah yang setia terhadap janji-Nya.<sup>20</sup>

John Calvin menegaskan bahwa Allah sering menunda penggenapan janji-Nya untuk melatih umat hidup oleh iman dan bukan oleh penglihatan.<sup>21</sup> Penantian dengan demikian memiliki fungsi pedagogis: Allah membentuk ketekunan rohani agar umat belajar mempercayai providensia-Nya. Dalam proses tersebut, Abraham semakin mengenal Allah bukan hanya sebagai pemberi janji, tetapi sebagai Allah yang memelihara dan menggenapi

---

<sup>19</sup> Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 1963.

<sup>20</sup> Augustine, *Confessions*, Trans. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991).

<sup>21</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Trans. Henry Beveridge (Peabody, MA: Hendrickson, 2008).

firman-Nya menurut waktu-Nya sendiri. Penantian Abraham juga memiliki dimensi kristologis. Janji mengenai “keturunan” pada akhirnya menunjuk kepada Kristus sebagai penggenapan final dari janji keselamatan Allah (Gal. 3:16). Dengan demikian, penantian Abraham tidak berhenti pada kelahiran Ishak, tetapi bergerak menuju karya penebusan Kristus. Di dalam Kristus, pola penantian → ketekunan → pengharapan → pengenalan Allah mencapai kepenuhannya.

*Daud: Penantian antara Pengurapan dan Penggenapan*

Kehidupan Daud menunjukkan bahwa penantian sering berlangsung di antara panggilan Allah dan penggenapan janji-Nya. Setelah diurapi menjadi raja oleh Samuel (1 Sam. 16:13), Daud tidak segera menerima takhta kerajaan. Sebaliknya, ia mengalami penolakan, ancaman, dan pelarian panjang akibat permusuhan Saul. Situasi ini memperlihatkan bahwa karya Allah dalam sejarah sering berlangsung melalui proses yang membentuk karakter umat-Nya. Penantian Daud tidak hanya bersifat politis, tetapi juga rohani. Dalam masa pelariannya, Daud belajar bahwa pengharapan sejati tidak bertumpu pada kekuatan manusia, melainkan pada kedaulatan Allah. Hal ini terlihat ketika Daud menolak membunuh Saul meskipun ia memiliki kesempatan melakukannya (1 Sam. 24; 26). Daud memilih menantikan waktu Allah daripada merebut penggenapan janji dengan caranya sendiri. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ketekunan iman selalu berkaitan dengan ketaatan kepada kehendak Allah.

Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa ketaatan kepada Allah sering kali menuntut kesediaan untuk berjalan dalam penderitaan sambil tetap memegang pengharapan.<sup>22</sup> Dalam pengalaman Daud, penantian menjadi sarana pembentukan kerendahan hati dan ketergantungan kepada Allah. Mazmur-mazmurnya memperlihatkan bagaimana ratapan dan pengharapan berjalan bersama dalam relasi iman yang hidup.

Lebih jauh, kerajaan Daud memiliki dimensi mesianis yang menunjuk kepada Kristus sebagai Raja yang sempurna. Sebagaimana Daud mengalami penderitaan sebelum dimuliakan, demikian pula Kristus menempuh jalan salib sebelum memasuki kemuliaan kebangkitan. Dengan demikian, penantian Daud mengantisipasi pola penderitaan dan kemenangan Kristus yang menjadi dasar pengharapan gereja.

---

<sup>22</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1963).

*Ayub: Penantian dan Pengenalan akan Allah*

Di antara tokoh-tokoh Perjanjian Lama, Ayub memperlihatkan dimensi penantian yang paling eksistensial. Berbeda dengan Abraham atau Daud yang menerima janji tertentu, Ayub mengalami penderitaan tanpa mengetahui alasan di baliknya. Ia kehilangan keluarga, harta, dan kesehatannya, sementara Allah tampak diam terhadap pergumulannya. Dalam situasi tersebut, penantian tidak lagi berkaitan dengan keterlambatan janji, tetapi dengan pergumulan untuk tetap percaya ketika Allah tampak tersembunyi.

Kitab Ayub menunjukkan bahwa iman sejati tidak berarti bebas dari pertanyaan atau ratapan. Ayub terus berseru kepada Allah di tengah ketidakmengertiannya. Ketekunan iman terlihat bukan pada ketiadaan pergumulan, tetapi pada kesediaan untuk tetap datang kepada Allah meskipun jawaban belum diberikan. Karena itu, penantian menjadi ruang di mana pengharapan dimurnikan dan diarahkan kepada Allah sendiri, bukan semata-mata kepada pemulihan keadaan.

Augustine menegaskan bahwa hati manusia tidak akan menemukan ketenangan sejati sampai beristirahat di dalam Allah.<sup>23</sup> Perspektif ini terlihat dalam perjalanan Ayub. Pada akhirnya, pusat transformasi Ayub bukanlah pemulihan berkatnya, tetapi pengenalannya yang lebih mendalam akan Allah. Dalam Ayub 42:5 ia berkata, “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau.” Pengakuan ini menunjukkan bahwa penantian dapat membawa manusia dari pengetahuan konseptual menuju relasi personal dengan Allah.

Kisah Ayub juga memiliki dimensi kristologis yang kuat. Ayub sebagai orang benar yang menderita mengantisipasi Kristus sebagai Hamba yang menderita demi keselamatan umat manusia. Kristus masuk ke dalam penderitaan manusia, mengalami penolakan dan salib, lalu dimuliakan melalui kebangkitan. Karena itu, pengharapan Kristen tidak berdiri di atas kemampuan manusia memahami penderitaan, tetapi pada persatuan dengan Kristus yang telah menang atas dosa dan maut.

*Sintesis Teologis*

Narasi Abraham, Daud, dan Ayub menunjukkan bahwa penantian merupakan pola konsisten dalam karya Allah terhadap umat-Nya. Penantian bukan tanda absennya Allah, melainkan sarana providensial yang dipakai-Nya untuk membentuk ketekunan, memelihara pengharapan, dan membawa umat kepada pengenalan yang lebih mendalam akan diri-Nya.

---

<sup>23</sup> Augustine, *Confessions*, n.d.

Dalam setiap kisah, Allah bekerja melalui proses yang sering kali panjang dan tidak mudah dipahami manusia. Seluruh pola tersebut berpuncak pada Kristus sebagai penggenapan sejarah penebusan. Di dalam Kristus, penantian tidak berakhir dalam keputusan, tetapi dalam pengharapan eskatologis yang pasti. Gereja dipanggil untuk hidup dalam ketekunan sambil menantikan kedatangan Kristus kembali, sebab melalui penantian Allah terus membentuk umat-Nya untuk semakin mengenal Dia.

### **Spiritualitas Penantian Dalam Iman Kristen**

#### *Ketekunan sebagai Buah Anugerah*

Dalam iman Kristen, penantian berkaitan erat dengan ketekunan, namun ketekunan bukan terutama hasil kekuatan manusia, melainkan karya anugerah Allah yang memelihara umat-Nya. Orang percaya hidup di antara penggenapan janji Allah di dalam Kristus dan kepenuhannya yang masih dinantikan. Karena itu, penantian menjadi ruang pembentukan rohani di mana iman dimurnikan dan pengharapan diteguhkan.

Ibrani 12:1–2 menempatkan Kristus sebagai pusat ketekunan Kristen. Umat percaya dipanggil untuk “berlari dengan tekun” sambil memandang kepada Yesus yang telah lebih dahulu menempuh penderitaan menuju kemuliaan. Ketekunan Kristen bukan sekadar daya tahan psikologis, tetapi partisipasi dalam kehidupan Kristus. John Calvin menegaskan bahwa Allah menopang umat-Nya melalui Roh Kudus agar mereka tetap bertahan di tengah penderitaan. Karena itu, penantian Kristen selalu diarahkan kepada pengharapan yang berakar pada kesetiaan Allah. Ketekunan juga diwujudkan secara praktis melalui doa, ketaatan kepada firman, dan kesediaan hidup di bawah providensia Allah. Dengan demikian, spiritualitas penantian bukan sikap pasif, melainkan kesetiaan aktif yang terus berharap kepada Allah meskipun jawaban-Nya belum sepenuhnya terlihat.

#### *Persatuan dengan Kristus dalam Penantian*

Spiritualitas penantian berakar pada persatuan dengan Kristus. Kehidupan Kristen bukan hanya meneladani Kristus secara moral, tetapi mengambil bagian dalam pola hidup-Nya: penderitaan, penantian, dan kemuliaan. Kristus sendiri menjalani ketaatan melalui penderitaan sampai penggenapan karya keselamatan-Nya melalui salib dan kebangkitan. Paulus menyatakan bahwa orang percaya adalah “ahli waris bersama-sama dengan Kristus” yang turut mengambil bagian dalam penderitaan-Nya untuk menerima kemuliaan-Nya (Rm. 8:17). Penantian Kristen karena itu bukan pengalaman keterasingan, melainkan persekutuan

dengan Kristus yang bangkit. Jürgen Moltmann menekankan bahwa pengharapan Kristen lahir dari kebangkitan Kristus yang membuka masa depan baru bagi umat Allah. Kebangkitan menjadi jaminan bahwa penderitaan dan penantian tidak memiliki akhir terakhir.

Persatuan dengan Kristus memberi makna baru terhadap penderitaan. Gereja memandang penantian bukan sebagai tanda absennya Allah, tetapi sebagai proses konformitas kepada Kristus. Dietrich Bonhoeffer melihat bahwa pemuridan sejati selalu berjalan melalui jalan salib. Karena itu, penantian Kristen bersifat salibiah sekaligus eskatologis: gereja hidup dalam penderitaan sekarang sambil mengarahkan pandangan kepada kemuliaan yang akan datang.

#### *Pengenalan akan Allah melalui Penantian*

Salah satu tujuan terdalam penantian ialah pengenalan akan Allah. Dalam Alkitab, mengenal Allah berarti hidup dalam relasi yang nyata dengan-Nya, bukan sekadar memahami doktrin. Penantian menjadi sarana bagi orang percaya untuk belajar mempercayai karakter Allah ketika keadaan tampak bertentangan dengan janji-Nya.

Pengalaman Ayub menunjukkan hal ini dengan jelas. Di tengah penderitaan dan keheningan Allah, Ayub bergumul tanpa memperoleh jawaban langsung atas seluruh pertanyaannya. Namun pada akhirnya ia mengakui bahwa ia kini mengenal Allah secara lebih pribadi (Ayb. 42:5). Penantian membawa Ayub dari pengetahuan konseptual menuju relasi yang lebih mendalam dengan Allah.

Augustine of Hippo menyatakan bahwa hati manusia tidak akan menemukan ketenangan sejati sampai beristirahat di dalam Allah. Karena itu, penantian mengarahkan manusia dari ketergantungan pada dunia kepada ketergantungan penuh kepada Allah. Mazmur ratapan juga memperlihatkan bahwa pergumulan dan ratapan bukan lawan iman, melainkan ekspresi relasi yang tetap berpaut kepada Allah di tengah penderitaan. Dengan demikian, penantian membentuk spiritualitas yang jujur, bergantung, dan penuh pengharapan.

#### *Gereja sebagai Komunitas Pengharapan*

Penantian Kristen tidak bersifat individualistis. Gereja dipanggil menjadi komunitas pengharapan yang hidup bersama dalam ketekunan iman. Perjanjian Baru menggambarkan gereja sebagai umat yang menantikan kedatangan Kristus sambil hidup dalam iman, kasih, dan pengharapan. Dimensi komunal ini tampak dalam ibadah gereja. Doa, pemberitaan firman, dan Perjamuan Kudus mengarahkan umat kepada pengharapan eskatologis. Dalam Perjamuan

Kudus, gereja memberitakan kematian Kristus “sampai Ia datang” (1Kor. 11:26). Liturgi Kristen dengan demikian selalu hidup dalam dinamika penantian: mengingat karya Kristus sekaligus mengantisipasi penggenapan kerajaan Allah. N. T. Wright menegaskan bahwa gereja dipanggil hidup sebagai komunitas masa depan Allah di tengah dunia masa kini. Karena itu, spiritualitas penantian tidak membuat gereja menjauh dari dunia, melainkan mendorong gereja hidup setia dan memberi kesaksian tentang pengharapan di dalam Kristus.

### *Spiritualitas Eskatologis*

Pada akhirnya, spiritualitas Kristen adalah spiritualitas eskatologis. Gereja hidup di antara dua kedatangan Kristus: Ia telah datang dalam inkarnasi dan akan datang kembali dalam kemuliaan. Ketegangan antara “sudah” dan “belum” membentuk seluruh kehidupan iman Kristen.

Penantian bukan kekosongan makna, melainkan cara Allah membentuk umat-Nya menuju pengharapan dan pengenalan akan diri-Nya. Melalui penantian, Allah memelihara ketekunan gereja, memperdalam persatuan dengan Kristus, dan mengarahkan umat percaya kepada kemuliaan yang akan datang. Dengan demikian, spiritualitas penantian merupakan spiritualitas pengharapan yang berakar pada Kristus dan bergerak menuju penggenapan akhir kerajaan Allah.

### **Implikasi Pastoral Dan Eklesiologis**

#### *Pendampingan Pastoral dalam Masa Penantian*

Teologi penantian memiliki implikasi penting bagi pelayanan pastoral gereja. Penantian bukan sekadar pengalaman emosional akibat keterlambatan jawaban doa, melainkan bagian dari karya Allah untuk membentuk ketekunan, pengharapan, dan pengenalan umat percaya akan diri-Nya. Karena itu, pelayanan pastoral tidak hanya memberi penghiburan psikologis, tetapi juga menolong jemaat memahami penderitaan dalam terang karya penebusan Kristus.

Banyak orang percaya bergumul dengan doa yang tampaknya tidak dijawab atau keheningan Allah di tengah penderitaan. Namun, Alkitab menunjukkan bahwa Allah tetap bekerja sekalipun karya-Nya belum terlihat. Mazmur ratapan dan kisah Ayub memperlihatkan bahwa iman sejati tetap berpaut kepada Allah di tengah penantian. Gereja dipanggil mendampingi jemaat melalui doa, kesabaran, dan kehadiran yang mencerminkan kasih Kristus.

Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa gereja harus hadir bersama mereka yang menderita, sebab Kristus sendiri masuk ke dalam penderitaan manusia. Pendampingan pastoral yang demikian menolong jemaat melihat bahwa penantian bukan tanda absennya Allah, melainkan ruang pembentukan iman dan pengharapan.

### *Liturgi Ratapan dan Pengharapan*

Teologi penantian menuntut gereja menghadirkan liturgi yang memberi ruang bagi ratapan sekaligus pengharapan. Dalam banyak gereja modern, ibadah sering menonjolkan sukacita dan kemenangan, sementara penderitaan kurang mendapat tempat. Padahal, Kitab Mazmur menunjukkan bahwa ratapan merupakan bagian integral dari iman umat Allah.

Ratapan bukan tanda ketidakpercayaan, tetapi tindakan iman yang tetap datang kepada Allah di tengah krisis. Karena itu, gereja perlu menghadirkan doa syafaat, mazmur ratapan, pengakuan dosa, dan momen keheningan sebagai bentuk solidaritas terhadap pergumulan jemaat. Liturgi Kristen harus menolong umat memahami bahwa penantian menghasilkan ketekunan dan pengharapan di dalam Kristus.

Di sisi lain, ibadah gereja tetap bersifat eskatologis. Firman dan sakramen mengarahkan jemaat kepada pengharapan akan kedatangan Kristus kembali. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa gereja hidup dari pengharapan akan masa depan Allah yang dijamin melalui kebangkitan Kristus. Karena itu, ratapan dan pengharapan berjalan bersama dalam spiritualitas Kristen.

### *Disiplin Rohani sebagai Sarana Ketekunan*

Dalam masa penantian, Allah memelihara umat-Nya melalui disiplin rohani sebagai sarana anugerah. Doa, firman, persekutuan, dan sakramen dipakai Allah untuk membentuk ketekunan dan memperdalam pengenalan akan diri-Nya. Spiritualitas penantian bukan pasivitas, tetapi kesetiaan untuk tetap tinggal di dalam Kristus. Doa menolong orang percaya membawa pergumulan dan pengharapan mereka kepada Allah, sedangkan firman memelihara iman melalui kesaksian tentang kesetiaan Allah dalam sejarah penebusan. Persekutuan gereja juga menjadi tempat umat saling menopang dalam perjalanan iman. Bonhoeffer menekankan bahwa komunitas Kristen merupakan anugerah Allah yang menjaga umat dari keterasingan rohani. Sakramen, khususnya Perjamuan Kudus, memiliki dimensi eskatologis karena gereja mengingat karya Kristus sambil menantikan penggenapan kerajaan-Nya. Dengan demikian, disiplin rohani memungkinkan gereja bertahan dalam penantian dengan pengharapan kepada Kristus.

### *Gereja di Tengah Budaya Instan*

Budaya modern cenderung mengutamakan hasil cepat dan menolak proses panjang. Akibatnya, iman sering diukur dari keberhasilan instan atau jawaban doa yang segera terlihat, sehingga penantian dipandang sebagai kegagalan.

Namun, Alkitab menunjukkan bahwa Allah sering membentuk umat-Nya melalui proses penantian yang panjang. Abraham, Daud, dan para nabi belajar mengenal Allah melalui ketekunan di tengah ketidakpastian. John Calvin menegaskan bahwa Allah memakai penantian untuk melatih umat hidup berdasarkan iman, bukan penglihatan.

Karena itu, gereja dipanggil menghadirkan kritik profetis terhadap budaya instan. Spiritualitas Kristen adalah spiritualitas ketekunan yang dibentuk melalui penderitaan, doa, dan kesetiaan sehari-hari. N. T. Wright menekankan bahwa gereja hidup sebagai komunitas pengharapan yang menantikan pemulihan akhir di dalam Kristus. Dengan demikian, penantian harus dipahami bukan sebagai hambatan iman, melainkan sarana Allah membentuk umat-Nya menuju pengharapan dan pengenalan yang lebih dalam akan diri-Nya.

## **KESIMPULAN**

Penantian merupakan bagian penting dalam kehidupan iman Kristen dan tidak terpisahkan dari sejarah penebusan Allah. Alkitab menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui pola janji, penantian, dan penggenapan untuk membentuk umat-Nya menuju kedewasaan rohani. Karena itu, penantian bukan sekadar pengalaman emosional akibat ketidakpastian hidup, melainkan bagian dari providensia Allah yang menuntun umat kepada ketekunan, pengharapan, dan pengenalan akan diri-Nya. Sejak janji keselamatan dalam Kejadian 3:15 hingga penggenapannya di dalam Kristus, Allah bekerja melalui proses yang membentuk iman umat-Nya.

Dalam kerangka teologi biblika, gereja hidup dalam ketegangan antara janji Allah yang telah digenapi dan kepenuhannya yang masih dinantikan. John Calvin menegaskan bahwa iman sejati bertahan bukan karena melihat hasil secara langsung, tetapi karena percaya pada kesetiaan Allah. Dengan demikian, penantian menjadi sarana pemurnian iman dan pembentukan hidup yang berpusat pada pengharapan. Kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa penantian berkaitan erat dengan pembentukan ketekunan iman. Abraham, Daud, dan Ayub memperlihatkan bahwa Allah memakai masa penantian untuk mengajar umat-Nya percaya di tengah ketidakpastian. Ketekunan Kristen bukan terutama hasil kekuatan manusia, melainkan buah anugerah Allah yang menopang umat percaya. Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa kesetiaan kepada Kristus sering dibentuk melalui penderitaan dan penantian yang panjang. Dalam proses itu, orang percaya belajar menggantungkan diri kepada Allah dan menemukan

pengharapan yang tidak bergantung pada keadaan sementara. Penantian akhirnya membentuk gereja sebagai komunitas peziarah yang hidup menuju penggenapan kerajaan Allah.

Penantian juga memiliki dimensi relasional karena Allah memakai proses tersebut untuk membawa umat percaya mengenal-Nya secara lebih mendalam. Dalam Alkitab, pengenalan akan Allah bukan sekadar pengetahuan doktrinal, tetapi relasi yang hidup dengan Allah yang setia dan berdaulat. Pengalaman Ayub menunjukkan bahwa penantian dapat mengubah iman yang bersifat konseptual menjadi perjumpaan pribadi dengan Allah (Ayb. 42:5). Jürgen Moltmann menegaskan bahwa pengharapan Kristen lahir dari relasi dengan Allah yang hadir di tengah penderitaan dan mengarahkan umat kepada masa depan-Nya. Karena itu, penantian menjadi ruang spiritual di mana umat belajar bersandar kepada Allah dan mengalami kehadiran-Nya secara lebih intim.

Seluruh pola penantian dalam Kitab Suci mencapai penggenapannya di dalam Yesus Kristus. Melalui inkarnasi, salib, dan kebangkitan-Nya, Kristus menjadi penggenapan janji Allah sekaligus dasar pengharapan baru bagi umat percaya. N. T. Wright menegaskan bahwa kebangkitan Kristus menjamin bahwa penantian gereja tidak sia-sia, melainkan menuju pemulihan akhir kerajaan Allah. Namun, gereja masih hidup dalam ketegangan antara “sudah” dan “belum.” Keselamatan telah dimulai, tetapi kepenuhannya masih dinantikan pada kedatangan Kristus kembali. Dalam ketegangan ini, gereja dipanggil hidup dalam iman, ketekunan, dan pengharapan.

Di tengah budaya modern yang serba instan, teologi penantian mengingatkan bahwa pertumbuhan rohani dibentuk melalui proses, bukan hasil yang segera terlihat. Gereja dipanggil membangun spiritualitas yang memberi ruang bagi ratapan, ketekunan, dan pengharapan eskatologis. Melalui firman, doa, sakramen, dan persekutuan, gereja menolong umat memahami bahwa Allah tetap bekerja di tengah penantian. Dengan demikian, penantian Kristen bukan kekosongan tanpa makna, melainkan perjalanan iman di mana Allah membentuk ketekunan, memperdalam pengenalan umat akan diri-Nya, dan mengarahkan seluruh pengharapan kepada Kristus sebagai penggenapan akhir sejarah penebusan.

## **REFERENSI**

Arifianto, Yonatan Alex. “Ketekunan Iman dalam Penderitaan Berdasarkan Yakobus 1:2–4.” *Jurnal Teologi Amreta* 6, no. 2 (2023): 145–58.

Augustine of Hippo. *Confessions*. Translated by Henry Chadwick. Oxford: Oxford University Press, 1991.

———. *The City of God*. Translated by Henry Bettenson. London: Penguin Books, 2003.

Bonhoeffer, Dietrich. *Christ the Center*. Translated by Edwin H. Robertson. New York: Harper & Row, 1978.

———. *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan, 1963.

Calvin, John. *Commentary on the Book of Psalms*. Translated by James Anderson. Grand Rapids: Eerdmans, 1949.

———. *Institutes of the Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge. Peabody, MA: Hendrickson, 2008.

Goldingay, John. *Psalms: Volume 1*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.

Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.

Vos, Geerhardus. *Biblical Theology: Old and New Testaments*. Edinburgh: Banner of Truth, 1975.

Wright, N. T. *Surprised by Hope*. New York: HarperOne, 2008.